

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah cara interaksi individu dengan individu yang lain. Internet menjadi sebuah ruang digital baru yang menciptakan sebuah ruang kultural. Tidak dapat dihindarkan bahwa keberadaan internet memberikan banyak kemudahan kepada penggunanya. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dicari melalui internet. Internet menembus batas dimensi kehidupan pengguna, waktu, dan ruang, yang dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun.

Kehidupan manusia pada era digital seperti sekarang ini, tidak dapat dipisahkan dengan apa yang dinamakan Internet. Internet menjadi bagian penting pendukung yang mempermudah manusia dalam menjalani kegiatan sehari-harinya. Peningkatan jumlah pengguna Internet dari tahun ke tahun juga dipicu oleh semakin marak dan berkembangnya ilmu teknologi yang melahirkan berbagai macam media baru dan media sosial. Media baru dan media sosial adalah wadah dari perkembangan ilmu dan teknologi yang secara tidak langsung mempengaruhi budaya dan kebiasaan masyarakat.

Pada saat ini, teknologi berkembang sangat pesat. Media sosial merupakan salah satu kecanggihan yang bisa digunakan untuk berbagi pengalaman, mengirim pesan, atau bahkan melakukan video call kepada teman

atau saudara. Sosial media merupakan sebuah media online dengan para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi yang berupa blog, jejaring sosial serta dunia virtual. Blog dan jejaring sosial merupakan bentuk media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial itu sendiri menggunakan teknologi yang berbasis web yang dapat mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Berdasarkan data yang dirilis oleh WeAreSocial.net dan Hootsuite pada Januari 2018, tercatat ada sekitar 130 juta orang Indonesia yang terbilang aktif di media sosial. Dalam laporan tersebut dapat diungkapkan bahwa total populasi Indonesia mencapai 265,4 juta jiwa, sedangkan pengguna internetnya setengah dari populasi, yakni sebesar 13,7 juta. Bila dilihat dari jumlah pengguna internetnya, maka bisa dibilang seluruh pengguna internet di Indonesia sudah mengakses media sosial. We Are Social mengatakan 132,7 juta pengguna internet, 130 juta diantaranya pengguna aktif di media sosial dengan penetrasi 49%. Sedangkan dari jumlah perangkat, We Are Social mengatakan unique mobile users menyentuh angka 177,9 juta dengan penetrasi 67%.

Hasil survey globalwebindex pada pengguna internet di Indonesia dalam rentang usia 16-64 tahun, menunjukkan bahwa ada beberapa platform media sosial yang aktif digunakan oleh masyarakat Indonesia. Platform tersebut terbagi dalam dua kategori media sosial, yaitu media jejaring sosial

dan messenger. Youtube menempati peringkat pertama dengan persentase penggunaan sebesar 43%, di peringkat ke dua Facebook dengan persentase penggunaan sebesar 41%, kemudian Whatsapp dengan persentase penggunaan sebesar 40%.

Media sosial merupakan alat komunikasi yang populer saat ini. Fungsi media sosial untuk berinteraksi semakin besar, terutama karena kemudahan fasilitasnya dalam menyebarkan informasi. Juga karena informasi yang dapat diakses oleh masyarakat dengan cepat dan terbuka di media sosial tersebut membuat sebagian besar masyarakat Indonesia terperdaya dan terbawa emosi dalam isu yang sedang merebak. Individu dalam masyarakat dengan mudah dapat menyebarkan berbagai hal dari mulai aktifitas pribadi, keluarga, bisnis, politik ataupun mencurahkan permasalahan yang sedang dihadapi dalam media sosial.

Pertumbuhan teknologi digital memicu perkembangan di berbagai sektor kehidupan. Pertumbuhan teknologi internet, memicu perubahan perilaku manusia dalam bidang komunikasi, bisnis dan pendidikan. Meski banyak nilai positif dari pertumbuhan teknologi internet. Namun, sisi negatifnya juga mengancam. Misalnya, komunikasi yang serba terbuka, massifnya berita fitnah dan kencangnya konten-konten hoax di media sosial.

Saat ini penyebaran informasi atau berita melalui media online tidak hanya dilakukan oleh situs berita yang sudah dikenal oleh masyarakat, namun oleh siapa saja pengguna internet dapat berperan dalam penyebaran suatu informasi. Sayangnya banyak informasi atau berita yang disebarkan secara

individu atau berkelompok lebih banyak yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau terindikasi hoax. Hoax merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi.

Kini informasi atau berita yang dianggap benar tidak lagi mudah ditemukan. Survey Mastel (2017) mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita hoax setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Bahkan media arus utama yang diandalkan sebagai media yang dapat dipercaya terkadang ikut terkontaminasi penyebaran hoax. Media arus utama juga menjadi saluran penyebaran informasi atau berita hoax, masing-masing sebesar 1,20% (radio), 5% (media cetak) dan 8,70% (televisi).

Tidak saja oleh media arus utama, kini hoax sangat banyak beredar di masyarakat melalui media online. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoax adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Sementara itu, data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar hoax dan ujaran kebencian (Pratama, 2016).

Tidak adanya pemahaman yang benar dalam menyaring informasi yang didapat menjadi penyebab tumbuh pesatnya berita hoaks sekarang ini. Masyarakat begitu mudah menerima sebuah informasi tanpa mengecek asal sumber tersebut. Menurut Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa dalam Islam hoaks sudah muncul pada zaman Nabi. Ketika itu Siti Aisyah kehilangan kalungnya dan mencarinya pada saat pulang bersama pasukan ke Madinah. Namun ia mendapati rombongan pasukan tersebut telah meninggalkannya. Kemudian ia tertidur dan ditemukan oleh Sahabat bernama Shafwan Ibn al-Mu'athilah dan diantarkan pulang menyusul para rombongan pasukan. Akan tetapi salah seorang tokoh munafik Abdullah Ibn Ubayy Ibn Salul memutarbalikan fakta dengan menuduh Siti Aisyah menjalin hubungan dengan Shafwan. Lalu turunlah surat An-Nur ayat 11.

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.”

Dalam Alquran kata hoaks dikenal dengan al-ifk terambil dari kata al-afku yaitu keterbalikan. Namun dapat diartikan dengan kebohongan besar seperti pemutarbalikan fakta. Lebih lanjut Alquran juga mengancam keras terhadap penyebar hoaks seperti yang dijelaskan pada ayat selanjutnya yaitu ayat 14 dan 15 dalam surat An-Nur. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan

tidak akan menurunkan rahmat-Nya kepada para penyebar hoaks. Bahkan azab yang besar sudah disiapkan bagi pelaku penyebaran hoaks.

Dalam bidang pendidikan, baik pendidikan tinggi, dasar, dan menengah, adaptasi yang baik sangat dibutuhkan dalam menyikapi perkembangan media digital dan berbagai masalah yang mengikuti. Idealnya dengan kemampuan literasi yang baik, media digital menjadi sarana interaksi, komunikasi, kolaborasi, dan sumber informasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan informasi, khususnya informasi akademik. Digital library, sumber berita online, media pembelajaran dengan pemanfaatan internet, berbagi file melalui e-mail, sumber belajar dengan e-book, interaksi dan kolaborasi melalui media dan jejaring sosial, menulis dan berbagi informasi melalui blog, serta search engine internet yang dapat digunakan untuk mencari referensi pembelajaran merupakan kontribusi positif media digital terhadap bidang pendidikan yang tentunya dapat terjadi dengan dukungan kompetensi mumpuni pengguna teknologi itu sendiri.

Bagi pendidikan tinggi, mungkin gejala ini dapat diantisipasi karena mahasiswa tentu dapat membedakan berita hoax dan benar. Sayangnya, anak-anak madrasah diniyah, madrasah ibtidaiah, madrasah tsanawiyah, serta madrasah aliyah masih begitu lemah tingkat literasinya sehingga mudah terkena dampak negatif hoax tersebut.

Merujuk pada pentingnya literasi digital dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan tingkat menengah, Penulis tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan profile kompetensi literasi digital siswa Madrasah Aliyah

yang berada di Kota Semarang. Pemilihan siswa sebagai subjek penelitian dengan melihat data penetrasi pengguna internet di Indonesia 75,5% pada kisaran usia 10-24 tahun dimana siswa Madrasah Aliyah termasuk dalam kategori tersebut, kemudian juga didukung dengan melihat bahwa penggunaan internet 69,8% digunakan oleh pelajar (Survei APJII, 2016). Pemilihan lokasi penelitian di Semarang didasarkan pada belum adanya penelitian di Semarang, baik Kabupaten dan Kota yang berkaitan dengan literasi digital siswa Madrasah Aliyah, diharapkan hasil penelitian memberikan kontribusi besar terhadap kebijakan, penelitian lanjutan, dan kebutuhan masyarakat terhadap data berkaitan dengan profil literasi digital siswa Madrasah Aliyah di Kota Semarang. Sedangkan pemilihan Sekolah sendiri peneliti menetapkan Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang serta Madrasah Aliyah Al Asror Semarang, dikarenakan penelitian diarahkan dan lebih berfokus untuk mengetahui tingkat pemahaman Agama Siswa Madrasah Aliyah tentang penyebaran pesan di media sosial yang belum dipastikan kebenarannya. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi sebuah data dukung terhadap berbagai program pengembangan literasi digital oleh pemerintah dan berbagai lembaga pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, permasalahan yang dapat peneliti rumuskan adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh antara literasi digital dan pemahaman agama terhadap perilaku siswa dalam menyebarkan pesan melalui media sosial di MAN 1 Semarang dan MA Al Asror Semarang?
- b. Apakah terdapat perbedaan antara MAN 1 Semarang dan MA Al Asror Semarang mengenai pengaruh literasi digital dan pemahaman agama terhadap perilaku siswa dalam menyebarkan pesan melalui media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara literasi digital dan pemahaman agama terhadap perilaku siswa dalam menyebarkan pesan melalui media sosial di MAN 1 Semarang dan MA Al Asror Semarang?
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara MAN 1 Semarang dan MA Al Asror Semarang mengenai pengaruh literasi digital dan pemahaman agama terhadap perilaku siswa dalam menyebarkan pesan melalui media sosial?

1.4 Signifikasi Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan tambahan dalam memperkaya khasanah keilmuan dalam hal literasi digital.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan motivasi siswa untuk menggunakan media sosial secara efektif dan efisien. Sedangkan bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan referensi untuk melakukan kajian lebih lanjut.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Secara social, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang konsep literasi digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui tentang pentingnya literasi digital saat ini.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas karena hanya menjangkau wilayah Kota Semarang saja dan tidak mencakup seluruh Indonesia, sedangkan untuk pemahaman Agama tersendiri, disini peneliti hanya berdasarkan pada Q.S An Nur saja sebagai titik acuan dalam pembuatan penelitian.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Paradigma

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma positivisme. Positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia berdasarkan sains. Positivisme sebagai perkembangan empirisme yang ekstrim, yaitu pandangan yang menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah “data-data yang nyata/empirik”, atau yang mereka namakan positif. Menurut paradigma positivistik, pengetahuan terdiri atas berbagai hipotesis yang diverifikasi dan dapat diterima sebagai fakta atau hukum. Ilmu pengetahuan mengalami akumulasi melalui proses penambahan secara bertahap, dengan masing-masing fakta berperan sebagai semacam bahan pembentuk yang ketika ditempatkan dalam posisinya yang sesuai, menyempurnakan bangunan pengetahuan yang terus tumbuh. Ketika faktanya berbentuk generalisasi atau pertalian sebab-akibat, maka fakta tersebut bisa digunakan secara sangat efisien untuk memprediksi dan mengendalikan. Dengan demikian generalisasi pun bisa dibuat, dengan kepercayaan yang bisa diprediksikan. (August Comte dalam Yustiana, 2016:2)

Menurut paradigma positivisme, komunikasi merupakan sebuah proses linier atau proses sebab akibat yang mencerminkan upaya pengirim pesan untuk mengubah pengetahuan penerima pesan yang pasif. Paradigma ini memandang proses komunikasi ditentukan oleh pengirim (Source-oriented). Berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi bergantung pada upaya yang dilakukan oleh pengirim dalam mengemas pesan, menarik perhatian penerima ataupun mempelajari sifat dan

karakteristik penerima untuk menentukan strategi penyampaian pesan. Paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pandangan atau model, atau pola pikir yang dapat menjabarkan berbagai variabel yang akan diteliti kemudian membuat hubungan antara suatu variabel dengan variabel lain. Selain itu, paradigma juga berkaitan dengan hipotesis, pemilihan teori yang relevan, perumusan hipotesis, metode/strategi penelitian, instrument penelitian, teknik analisis yang akan digunakan serta simpulan yang diharapkan.

1.6.2 State Of The Art

Kajian literatur dalam penelitian akan diawali dengan pemaparan hasil penelitian studi terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Peneliti mengumpulkan beberapa penelitian yang dianggap relevan sebagai bahan masukan, selain itu peneliti juga dapat mengklasifikasikannya dengan penelitian-penelitian terdahulu, selanjutnya akan dapat dilihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga akan terlihat orisinalitas dari penelitian ini, disini peneliti hanya menampilkan tiga diantaranya:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Peneliti	Arie Syahfrudin Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Qory Qurratun A'yuni Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Airlangga Surabaya.	Eni Haryati Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.

Judul Penelitian	Studi Korelasi Antara Pemahaman Agama Islam Dengan Perilaku Keagamaan Pada Komunitas Balap Liar Di Dusun Kembang Desa Nglegi Gunungkidul	Litersi Digital Remaja di Kota Surabaya (Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya)	Perubahan Perilaku Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri (Studi Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)
Masalah Penelitian	Apakah terdapat korelasi antara pemahaman agama islam dengan perilaku keagamaan dalam pergaulan pada komunitas balap liar di Dusun Kembang Desa Nglegi Gunungkidul?	Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital remaja di Kota Surabaya berdasarkan aspek pencarian, pandu arah hypertext, evaluasi konten informasi serta penyusunan pengetahuan di internet?	Bagaimana perubahan perilaku dalam kehidupan sosial masyarakat di lingkungan kawasan industri Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor Jawa Barat?
Metode Penelitian	Penelitian Kuantitatif dengan analisis korelasional.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan format penelitian deskriptif.	Deskriptif kualitatif
Teori Yang Digunakan	Teori yang digunakan adalah Pengertian Pemahaman Agama Islam serta perilaku keagamaan.	Teori yang digunakan adalah teori literasi digital milik Gilster (1997).	Teori yang digunakan adalah teori perubahan perilaku.
Hasil Penelitian	Hasil dari variable pemahaman agama islam dan perilaku keagamaan dapat diketahui bahwa kedua variable terdapat hubungan positif antara	Tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek internet searching sudah tergolong tinggi, tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek	Keberadaan kawasan industri di Desa Tarikolot Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor berimplikasi pada perubahan perilaku

	pemahaman agama islam dan perilaku keagamaan. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan korelasi product moment dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.804.	hypertextual navigation sudah tergolong tinggi, tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek content evaluation masih tergolong sedang, serta tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek knowledge assembly sudah tergolong tinggi.	masyarakat disekitarnya yaitu dalam perilaku bergotong royong pada bidang penanganan musibah, kepentingan umum dan hajatan. Selain itu perubahan-perubahan perilaku akibat berdirinya kawasan industri adalah dalam kehidupan ekonomi yang mereka peroleh.
Perbedaan Dengan Penelitian Ini	Penelitian tersebut lebih berfokus pada pemahaman agama islam terhadap perilaku keagamaan, sementara penelitian yang akan peneliti buat berfokus pada literasi digital dan pemahaman agama terhadap perilaku siswa.	Penelitian tersebut hanya menggambarkan tingkat kompetensi literasi digital remaja di Kota Surabaya berdasarkan aspek pencarian di internet, pandu arah hypertext, evaluasi konten informasi serta penyusunan pengetahuan. Sedang penelitian yang akan peneliti buat adalah mengenai pengaruh dari literasi digital tersebut dan pemahaman agama siswa terhadap perilaku mereka di Madrasah Aliyah.	Penelitian ini lebih berfokus hanya pada perubahan perilaku masyarakat di Desa Tarikolot Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor Jawa Barat. Sementara penelitian yang peneliti buat saat ini adalah perubahan perilaku siswa pada literasi digital dan pemahaman keagamaan.

1.6.3 Teori Penelitian

a. Literasi Digital

Dalam melihat literasi dengan konteks digital maka dikenal istilah literasi digital. Istilah ini dipopulerkan oleh Paul Gilster yang dikutip Maulana (2015), menjelaskan Literasi Digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disajikan melalui computer. Konsep literasi tidak sekedar bisa membaca dan menulis saja, melainkan selalu berarti kemampuan untuk membaca dengan makna dan pemahaman. Literasi digital juga telah memperluas batas-batas definisi literasi sebelumnya. Tidak sekedar merupakan ketrampilan dalam menemukan informasi namun juga kemampuan untuk menggunakan hal-hal itu dalam hidup.

Dalam literasi digital terdapat elemen penting yang menyangkut kemampuan apa saja yang harus dikuasai dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Steve Wheeler dalam Maulana (2015) mengidentifikasi ada 9 elemen penting dalam dunia literasi digital seperti social networking, transliteracy, maintaining privacy, managing identity, creating content, reusing/repurposing content, filtering and selecting content, serta self broadcasting.

1) Social Networking

Kehadiran situs jejaring sosial adalah salah satu contoh yang ada dalam social networking atau kehidupan sosial online. Kini tiap

individu yang terlibat dalam kehidupan sosial online akan selalu dihadapkan adanya layanan tersebut.

2) Transliteracy

Transliteracy diartikan sebagai kemampuan memanfaatkan segala platform yang berbeda khususnya untuk membuat konten, mengumpulkan, membagikan hingga mengkomunikasikan melalui berbagai media sosial, grup diskusi, smartphone dan berbagai layanan online yang tersedia.

3) Maintaining Privacy

Hal penting dalam literasi digital adalah tentang maintaining privacy atau menjaga privasi dalam dunia online. Memahami dari segala jenis cybercrime seperti pencurian online lewat kartu kredit (carding), mengenal ciri-ciri situs palsu (phishing), penipuan via email dan lain sebagainya. Menampilkan identitas online hanya seperlunya saja untuk menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan.

4) Managing Digital Identity

Managing digital identity berkaitan dengan bagaimana cara menggunakan identitas yang tepat diberbagai jaringan sosial dan platform lainnya.

5) Creating Content

Creating content atau berkaitan dengan suatu ketrampilan tentang bagaimana caranya membuat konten di berbagai aplikasi online dan platform.

6) Organising and Sharing Content

Organising and sharing content adalah mengatur dan berbagi konten informasi agar lebih mudah tersebar. Misalnya pada pemanfaatan situs social bookmarking memudahkan penyebaran informasi yang bisa diakses oleh banyak pengguna di internet.

7) Reusing/repurposing Content

Mampu bagaimana membuat konten dari berbagai jenis informasi yang tersedia hingga menghasilkan konten baru dan dapat dipergunakan kembali untuk berbagai kebutuhan.

8) Filtering and Selecting Content

Kemampuan mencari, menyaring dan memilih informasi dengan tepat sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan misalnya lewat berbagai mesin pencari di internet.

9) Self Broadcasting

Self broadcasting bertujuan untuk membagikan ide-ide menarik atau gagasan pribadi dan konten multimedia misalnya melalui blog, forum atau wikis. Hal tersebut adalah bentuk partisipasi dalam masyarakat sosial online.

b. Pemahaman Agama

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Nana Sudjana mengungkapkan bahwa pemahaman

merupakan kemampuan seseorang dalam menyimpulkan suatu hal. Menurut kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan, karena pemahaman (memahami) tergantung kemampuan menilai, memahami, serta menghayati terhadap sesuatu yang dikaji, yang nantinya akan terungkap dalam kata-kata dan teraflikasikan dengan tingkah laku.

Sementara Agama adalah ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan firman Allah SWT pada Q.S. Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi :

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.”

(Surat al-Baqoroh: 256)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama mempunyai makna yang kuat. Agama dijadikan pedoman dalam berperilaku dengan orang lain. Tetapi agama yang dijadikan pedoman adalah agama yang sesuai dengan keyakinan dari manusia itu sendiri. Selain itu, agama juga dapat mendorong manusia dalam melakukan hal yang positif yang sesuai dengan ajaran yang mereka dapat.

Menurut Glock dan Stark dalam Dewi (2012:2) terdapat lima dimensi pemahaman keagamaan. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi pengetahuan, keyakinan, praktik agama, Penghayatan dan pengamalan. Seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

1) Dimensi Pengetahuan

Sejauh mana pengetahuan yang dipahami oleh setiap Muslim berkaitan dengan dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci (sejarah dan hukum Islam) dan tradisi-tradisi yang dilakukan.

2) Dimensi Keyakinan

Sejauh mana seorang muslim mempercayai ajaran-ajaran yang sifatnya fundamental dan dogmatis dalam Islam. Dalam Islam, dikenal dengan Rukun Iman; Iman kepada Allah, Iman kepada

Malaikat, Iman kepada Rasul, Iman kepada Al Qur'an, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada Takdir.

3) Dimensi Praktik Agama

Sejauh mana seorang Muslim mematuhi perintah untuk menjalankan Ibadah. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dapat menunjukkan komitmen terhadap keagamaan yang dianutnya. Misalnya sholat lima waktu, membaca ayat suci Al Qur'an, berpuasa Ramadhan, dan lain-lain.

4) Dimensi Penghayatan

Berkaitan dengan pengalaman-pengalaman keagamaan, persepsi, perasaan dan sensasi yang dirasakan ketika melihat maupun melakukan komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan.

5) Dimensi Pengamalan

Dimensi ini merupakan hasil dari proses identifikasi terhadap keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang yang diekspresikan dalam tindakan perilakunya sehari-hari.

Jadi pemahaman agama itu dapat dilihat ketika mereka beriman, yaitu mengakui adanya Allah, Rasulullah, malaikat, kitab Allah, hari akhir, dan qada' dan qadhar. Selain itu ketika mereka dapat menerapkan lima rukun islam. Jika mereka dapat melakukan ketiga hal tersebut, mereka dapat dikatakan bahwa mereka dapat memahami tentang agama.

c. Perilaku

Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2010) perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

Skinner dalam Notoatmodjo (2011) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori S-O-R atau Stimulus-Organisme-Respon. Pengelompokkan perilaku manusia berdasarkan teori S-O-R menjadi dua, yaitu:

1) Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk *unobservable behavior* atau *covert behavior* yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

2) Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Perilaku terbuka ini terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau *observable behavior*.

Menurut Sunaryo dalam Hariyanti (2015) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor genetik atau faktor endogen dan faktor dari luar individu atau faktor eksogen.

1) Faktor Endogen

Faktor genetik atau faktor keturunan merupakan konsep dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam individu (endogen), antara lain:

- a) Jenis ras, semua ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda dengan yang lainnya, ketiga kelompok terbesar yaitu ras kulit putih (Kaukasia), ras kulit hitam (Negroid) dan ras kulit kuning (Mongoloid).
- b) Jenis kelamin, perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari, pria berperilaku berdasarkan pertimbangan rasional. Sedangkan wanita berperilaku berdasarkan emosional.
- c) Sifat fisik, perilaku individu akan berbeda-beda karena sifat fisiknya.
- d) Sifat kepribadian, perilaku individu merupakan manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai pengaduan antara faktor

genetik dan lingkungan. Perilaku manusia tidak ada yang sama karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki individu.

- e) Bakat bawaan, kemampuan individu untuk melakukan sesuatu lebih sedikit sekali bergantung pada latihan mengenai hal tersebut.
- f) Intelegensi, intelegensi sangat berpengaruh terhadap perilaku individu, oleh karena itu kita kenal ada individu yang intelegensi tinggi yaitu individu yang dalam pengambilan keputusan dapat bertindak tepat, cepat dan mudah. Sedangkan individu yang memiliki intelegensi rendah dalam pengambilan keputusan akan bertindak lambat.

2) Faktor Eksogen

Faktor yang berasal dari luar individu antara lain:

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.

- Usia, merupakan faktor terpenting juga dalam menentukan sikap individu, sehingga dalam keadaan diatas responden akan cenderung mempunyai perilaku yang positif dibandingkan umur yang dibawahnya.
- Pendidikan, pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, apabila penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan,

kesadaran, sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tepat dalam menentukan perilaku serta semakin cepat pula untuk mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatan.

- Pekerjaan, bekerja adalah salah satu jalan yang dapat digunakan manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dalam berkarya manusia menemukan sesuatu serta mendapatkan penghargaan dan pencapaian pemenuhan diri
- Agama, Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, bereaksi dan berperilaku individu.
- Sosial Ekonomi, pendapatan merupakan hasil yang diperoleh penduduk atas kerjanya dalam satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Pendapatan merupakan dasar dari kemiskinan. Pendapatan setiap individu diperoleh dari hasil kerjanya. Sehingga rendah tingginya pendapatan digunakan sebagai pedoman kerja. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan gaji yang rendah cenderung tidak maksimal dalam memproduksi. Sedangkan masyarakat yang memiliki gaji tinggi memiliki motivasi khusus untuk bekerja dan produktivitas kerja mereka lebih baik dan maksimal.

- Kebudayaan, Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat-istiadat atau peradaban manusia, dimana hasil kebudayaan manusia akan mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri.

d. Teori Penggabungan Informasi

Teori penggabungan informasi bagi pelaku komunikasi berpusat pada cara kita mengakumulasi dan mengatur informasi tentang semua orang, objek, situasi, dan gagasan yang membentuk sikap atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang positif atau negative terhadap beberapa obyek (Littlejohn & Foss, 2009:111).

Pendekatan penggabungan informasi merupakan model paling populer yang menawarkan untuk menjelaskan pembentukan informasi dan perubahan sikap. Model ini bermula dengan konsep kognisi yang digambarkan sebagai sebuah kekuatan system interaksi. Informasi merupakan salah satu dari kekuatan tersebut dan berpotensi untuk mempengaruhi sebuah system kepercayaan atau sikap individu. Sebuah sikap dianggap sebagai sebuah akumulasi dari informasi tentang sebuah obyek, seseorang, situasi atau pengalaman.

Menurut John (2009:111-112) terdapat dua variable yang memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perubahan sikap. Yang pertama adalah *valence* atau arahan. Valence mengacu pada apakah informasi mendukung keyakinan atau menyangkal keyakinan tersebut. Ketika informasi mendukung keyakinan, maka informasi tersebut

memiliki valence positif, begitupula ketika tidak mendukung, maka valence negative.

Variable kedua yang mempengaruhi dampak dari informasi adalah bobot yang individu berikan terhadap informasi. Bobot merupakan sebuah kegunaan dari kredibilitas. Jika seorang individu berpikir bahwa informasi tersebut adalah benar, maka individu tersebut akan memberikan bobot yang lebih tinggi pada informasi tersebut, jika tidak maka individu akan memberikan bobot yang lebih rendah. Jelasnya, semakin besar bobotnya, semakin besar pula dampak dari informasi tersebut pada system keyakinan individu.

Perubahan sikap terjadi karena informasi baru yang muncul dalam keyakinan, menyebabkan adanya perubahan dalam sikap atau karena informasi yang baru mengubah bobot atau valence pada sebetulnya informasi. Jadi, valence memengaruhi bagaimana informasi memengaruhi system keyakinan individu dan bobot memengaruhi seberapa banyak pengaruh itu bekerja. Kutipan informasi apa pun biasanya tidak selalu berpengaruh karena sikap terdiri dari sejumlah keyakinan yang bias memfilter informasi yang baru. Akan tetapi, dengan mengubah secul informasi atau memberikan informasi tersebut dengan bobot yang berbeda, dapat memulai perubahan terhadap seluruh sekema.

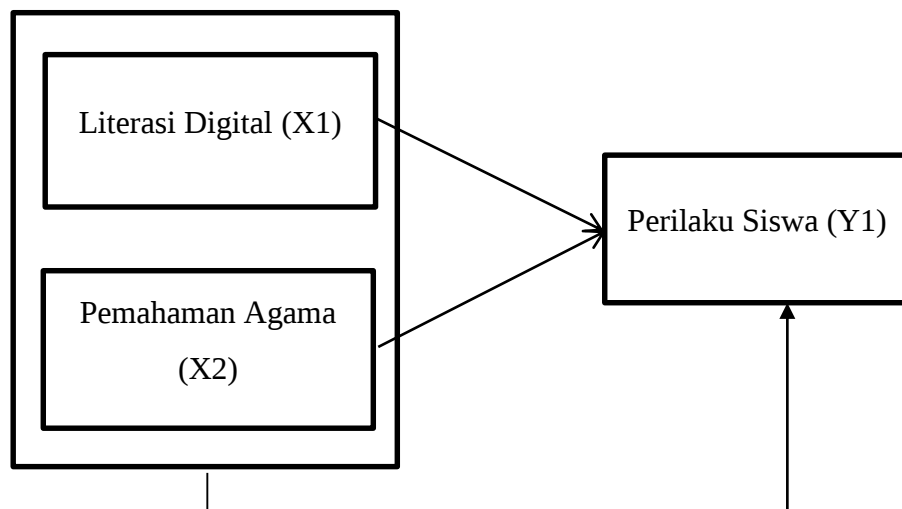
1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hal yang penting dalam suatu riset, agar seorang peneliti memperoleh arah pemecahan masalah yang jelas. Anggapan ini

didasarkan pada pengertian bahwa hipotesis merupakan pernyataan dugaan tentang jawaban atas suatu permasalahan yang diriset atau masalah yang diteliti. Seperti dijelaskan oleh Champion dalam Syamsudin (2013:18), bahwa hipotesis adalah *statement of theory form* atau *tentative statements about reality*. Dengan dikemukakannya dugaan awal akan jawaban atas suatu permasalahan penelitian, maka hal ini memberikan kemungkinan peneliti untuk mendapatkan petunjuk kearah tercapainya atau terjawabnya permasalahan atau pertanyaan riset yang diajukan. Oleh karena itu, agar hipotesis tersebut dapat betul-betul menjawab permasalahan yang diajukan, haruslah dirumuskan dengan menggunakan dasar-dasar teori yang ada dan harus akurat.

Berdasarkan tinjauan masalah yang telah peneliti rumuskan di atas, maka hipotesis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif. Sebagaimana yang telah diketahui hipotesis asosiatif dapat didefinisikan sebagai dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang mempertanyakan hubungan antara dua variable atau lebih. Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. (H_a) : Terdapat pengaruh positif antara Literasi Digital terhadap perilaku Perilaku siswa di Madrasah Aliyah.
- b. (H_a) : Terdapat pengaruh positif antara Pemahaman Agama terhadap perilaku siswa di Madrasah Aliyah.
- c. (H_a) : Terdapat pengaruh positif antara Literasi Digital dan Pemahaman Agama terhadap Perilaku siswa di Madrasah Aliyah.



Gambar 1.1 Geometri Antar Variabel

1.8 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Literasi Digital

Dalam melihat literasi dengan konteks digital maka dikenal istilah literasi digital. Istilah ini dipopulerkan oleh Paul Gilster yang dikutip Maulana (2015), yang dalam bukunya dengan judul yang sama menjelaskan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disajikan melalui computer. Konsep literasi tidak sekedar bisa membaca dan

menulis saja, melainkan selalu berarti kemampuan untuk membaca dengan makna dan pemahaman. Literasi digital juga telah memperluas batas-batas definisi literasi sebelumnya. Tidak sekedar merupakan ketrampilan dalam menemukan informasi namun juga kemampuan untuk menggunakan hal-hal itu dalam hidup.

b. Pemahaman Agama

Menurut Glock dan Stark yang dikutip Dewi (2012) terdapat lima dimensi pemahaman keagamaan. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi pengetahuan, keyakinan, praktik agama, Penghayatan dan pengamalan. Seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

Jadi pemahaman agama itu dapat dilihat ketika mereka beriman, yaitu mengakui adanya Allah, Rasulullah, malaikat, kitab Allah, hari akhir, dan qada' dan qadhar. Selain itu ketika mereka dapat menerapkan lima rukun islam. Jika mereka dapat melakukan ketiga hal tersebut, mereka dapat dikatakan bahwa mereka dapat memahami tentang agama.

c. Perilaku

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2010). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Sementara perubahan perilaku merupakan suatu paradigma bahwa manusia akan berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari baik dari

keluarga, teman, sahabat ataupun belajar dari mereka sendiri, proses inilah yang nantinya akan membentuk seseorang tersebut, sedangkan pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya ataupun dalam keadaan tertentu.

1.9 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian yang secara konkret berhubungan dengan realitas yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian. Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Literasi Digital

Tabel 1.2 Indikator Variabel Literasi Digital

Variabel X1: Literasi Digital	Indikator	Tolak Ukur	Skala
Kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disajikan melalui computer (Paul Gilster dalam Maulana, 2015).	Jaringan Sosial	Penggunaan mesin pencari internet.	Likert
	Transliterasi	Kemampuan memanfaatkan segala platform yang berbeda dalam membuat konten.	Likert
	Menjaga Privasi	Memahami dari segala jenis cybercrime.	Likert
	Identitas	menggunakan identitas yang tepat diberbagai jaringan sosial dan platform lainnya.	Likert

	membuat konten	Kemampuan membuat informasi dan berita baru.	Likert
	mengatur dan berbagi konten informasi	Memahami cara berbagi informasi dengan berbagai macam platform.	Likert
	membuat ulang konten dari berbagai sumber	Mampu membuat konten dari berbagai jenis informasi yang tersedia hingga menghasilkan konten baru.	Likert
	menyaring dan memilih konten	Kemampuan menganalisis informasi yang diperoleh.	Likert
	berbagi informasi	Membagikan ide-ide menarik atau gagasan pribadi.	Likert

b. Pemahaman Agama

Tabel 1.3 Indikator Variabel Pemahaman Agama

Variabel X2: Pemahaman Agama	Indikator	Tolak Ukur	Skala
Pemahaman agama dapat dilihat ketika mereka beriman, yaitu mengakui adanya Allah, Rasulullah, malaikat, kitab Allah, hari akhir, dan qada'	Pengetahuan	Sejauh mana pengetahuan yang dipahami berkaitan dengan dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi yang dilakukan.	Likert

dan qadhar. Selain itu ketika mereka dapat menerapkan lima rukun islam (Glock dan Stark dalam Dewi, 2012).	Keyakinan	Mampu memahami sistem keyakinan, Aqidah Islam dan Rukun Iman.	Likert
	Praktik Agama	Mengetahui pelaksanaan Ibadah sebagai kewajiban.	Likert
	Penghayatan	Perasaan dan sensasi yang dirasakan ketika melihat maupun melakukan komunikasi, dalam suatu esensi ketuhanan.	Likert
	Pengamalan	Bagaimana berperilaku di dunia dengan di motivasi oleh nilai religiusitas internal.	Likert

c. Perilaku

Tabel 1.4 Indikator Variabel Perilaku

Variabel Y: Perilaku	Indikator	Tolak Ukur	Skala
Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2010).	Menerima	Subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.	Likert
	Merespon	Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.	Likert

	Menghargai	Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.	Likert
	Bertanggungjawab	Bertanggungjawab atas segala suatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko.	Likert

1.10 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka metodologi sebagai landasan untuk memberikan arahan dalam melakukan sesuatu dan mempelajari suatu objek bagi penelitian. Menurut Nazir, metodologi penelitian merupakan panduan untuk peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan (Nazir, 2014:33).

1.10.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode komparatif. Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2012:2) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Adapun penerapan penelitian komparatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara MAN 1 Semarang dan MA Al Asror mengenai literasi digital dan pemahaman agama terhadap perilaku siswa dalam menyebarkan pesan di media sosial.

Penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan filsafat konstruktivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

1.10.2 Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah yang umum atau generalisasi terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012:61). Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti. Berdasarkan penjelasan tersebut populasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah para siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang yang berjumlah 7450 siswa, serta siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang yang berjumlah 294 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012:62). Dengan toleransi tingkat kesalahan 10% dari jumlah populasi, maka sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin adalah :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

- n : Ukuran Sampel
- N : Ukuran Populasi
- d : Galat Penduga

Sampel Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{7450}{7450(0,1)^2 + 1} = \frac{7450}{75,5} = 98,67$$

$$n = 99 \text{ siswa}$$

Sampel Madrasah Aliyah Al Asror Semarang:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{294}{294(0,1)^2 + 1} = \frac{294}{3,94} = 74,61$$

$$n = 75 \text{ siswa}$$

1.10.3 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik random sampling yang juga diberi istilah pengambilan sampel secara acak yaitu pengambilan sampel yang tanpa pilih-pilih atau tanpa pandang bulu, didasarkan atas prinsip matematis yang telah diuji dalam praktek (Narbuko dan Achmadi 2013:111).

1.10.4 Jenis Dan Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, baik dari objek individual maupun dari suatu instansi yang mengolah data untuk keperluan dirinya sendiri. Dari hasil pemaparan mengenai jenis data yang telah peneliti uraikan diatas, maka untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai sikap dan tingkah laku para khalayak sasaran dalam bermedia sosial, pengumpulan data dilaksanakan dengan metode dokumentasi yang berasal dari penelitian terdahulu, foto-foto serta data-data yang relevan, selain itu untuk memperoleh sumber data yang lain yaitu melalui penyebaran kuesioner untuk memperoleh data yang sesuai dengan rumusan permasalahan. Hasil data primer melalui penyebaran kuesioner tersebut yang akan dijadikan sampel penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan, sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industry oleh media, situs web, internet dan seterusnya. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer, seperti buku-buku, literature dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengawas kredit pada suatu bank. Peneliti

menggunakan data skunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan.

1.10.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, langkah pengumpulan data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data dalam satu penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan kuesioner sebagai teknik dalam mengumpulkan data.

a. Kuesioner

Penelitian ini menggunakan menggunakan instrument penelitian berupa kuisisioner atau angket yang disebarkan kepada responden yang berisi sejumlah daftar pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari dalam. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dibedakan menjadi 3 bentuk yakni pertanyaan tertutup, pertanyaan terbuka, dan pertanyaan setengah terbuka. Dalam penelitian peneliti memilih bentuk angket tertutup sebagai instrument penelitian dengan pertimbangan keterbatasan penulis dalam hal waktu, tenaga dan biaya. Alasan lainnya adalah dengan menggunakan angket tertutup, maka responden lebih leluasa menentukan pilihan jawaban yang relative lebih mudah karena praktis dan efisien waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model skala likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi

seseorang atau kelompok orang tentang fenomena atau gejala social yang terjadi. Dalam skala likert terdapat 2 bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif yang berfungsi untuk mengukur sifat positif, dan pernyataan negative yang berfungsi untuk mengukur sikap negative (Iskandar, 2009:83). Dengan Skala Likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden.

1.10.6 Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan dapat bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Teknik analisis data sangat penting dalam kerangka penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan diolah dan dianalisis selanjutnya akan diinterpretasikan dalam bentuk data-data yang akurat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis korelasi. Dalam analisis korelasi yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) atau untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

a. Analisis Korelasi Parsial

Menurut Sugiyono (2014:248) Analisis korelasi parsial ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dimana variabel lainnya dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel control). Variabel yang diteliti adalah data rasio maka teknik statistik yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment. Penentuan koefisien korelasi dengan menggunakan metode analisis korelasi Pearson Product Moment dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} - \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Di mana:

r = koefisien korelasi pearson

x = variabel independen

y = variabel dependen

n = banyak sampel

Sebagai bahan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini:

- Nilai Pearson Correlation 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi
- Nilai Pearson Correlation 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah
- Nilai Pearson Correlation 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang
- Nilai Pearson Correlation 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat
- Nilai Pearson Correlation 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna

b. Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel X terhadap variabel Y secara bersamaan. Menurut Sugiyono (2014:256) koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2yx_1 + r^2yx_2 - 2ryx_1 \cdot ryx_2rx_1x_2}{1 - r^2x_1x_2}}$$

Di mana:

$R_{yx_1x_2}$ = Kolerasi antara variabel X1 dengan X2 secara bersama-sama dengan variabel Y

ryx_1 = Kolerasi product moment antara X1 dengan Y

ryx_2 = Kolerasi product moment antara X2 dengan Y

rx_1x_2 = Kolerasi product moment antara X1 dengan X2

1.10.7 Validitas Dan Reliabilitas Data

a. Validitas

Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas konstruk sebagai alat ukur penelitian. Validitas konstruk merupakan konsep atau rekaaan yang disusun menurut pandangan seseorang, seperti ketelitian,

intelengensi, kreatifitas dan sebagainya. Instrument mempunyai validitas yang tinggi dalam kreatifitas kala instrument itu dapat membedakan orang yang rendah atau dapat membedakan individu yang satu dan yang lain dalam kreatifitas. Dengan kata lain apakh bagian yang penting dalam suatu konsep, dinyatakan atau merupakan bagian dari suatu instrument yang disusun (Yusuf, 2014:236).

Validitas konstruk merupakan salah satu tipe validitas internal rasional suatu instrument yang menunjukan sejauh mana instrument tersebut mengungkap suatu trait atau konstruk teoritik yang hendak diukurnya. Dalam hal ini konstruk merupakan kerangka dari suatu konsep. Validitas konstruk dapat dipakai dalam mengukur sikap, minat konsep diri, fokus kontrol gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi dan lainnya, ataupun yang sifatnya performa maksimum seperti instrument untuk mengukur bakat, kecerdasan, emosional dan lainnya.

b. Reliabilitas

Suatu alat pengukur dikatakan reliable bila alat itu dalam mengukur sesuatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliable secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama. Karena hal tersebut, reliabilitas alat itu merupakan syarat mutlak untuk menentukan pengaruh variable yang satu terhadap variable yang lain. Di samping itu realibiliti ini juga merupakan syarat bagi validitas suatu tes. Tes yang tidak reliable dengan sendirinya tidak valid. Jika tes itu tidak reliable, jadi senantiasa menunjukkan hasil

yang berbeda-beda. Reliabilitas instrumen atau alat pengukur biasanya diujikan pada sejumlah besar sampel.

Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (ghozali, 2011). Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's α dengan bantuan SPSS 20. Hasil pengujian dikatakan reliabel jika nilai Alpha Cronbach $> 0,60$ dan nilai Alpha Cronbach $>$ Cronbach's Alpha if item deleted (Ghozali, 2011). Pada Uji reliabilitas ini menggunakan software SPSS 20.